

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ayam Broiler

Subowo Edy (2020), menyatakan Ayam broiler adalah ayam pedaging yang dipelihara 6 sampai 13 minggu dengan bobot hidup dapat mencapai 1,5 kg pada umur 6 minggu. Ayam broiler merupakan ternak yang paling efisien menghasilkan daging dibandingkan ayam yang lain. Ayam ini mempunyai sifat antara lain ukuran badan besar penuh daging yang berlemak, bergerak lambat serta pertumbuhan badannya cepat dengan daging yang dihasilkan bertekstur halus, lembut, dan empuk.

Ayam broiler adalah istilah yang biasa dipakai untuk menyebut ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas pertumbuhan yang cepat, sebagai penghasil daging dengan konversi pakan rendah dan siap dipotong pada usia yang relatif muda. Pada umumnya broiler ini siap panen pada usia 28-45 hari dengan berat badan 1,2 - 1,9 kg/ekor (Priyatno, 2000).

Rahayu H. S. et.al. (2019) menyatakan Ayam broiler merupakan ayam yang dikembangkan untuk memproduksi daging secara cepat. Broiler merupakan ternak unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat dengan target panen kurang dari 5 minggu dengan bobot badan sekitar 1.7 kg/ ekor. Keunggulan broiler didapat dari proses seleksi yang sangat ketat sehingga didapatkan sifat genetik yang unggul dengan kondisi pemeliharaan yang terkontrol meliputi makanan, temperatur lingkungan, dan manajemen pemeliharaannya. Penampilan broiler sebagai ayam pedaging yang bagus dapat dicapai dengan sistem pemeliharaan intensif modern dengan ciri-ciri pemakaian bibit unggul, pakan berkualitas, dan lingkungan kandang yang terkontrol penuh.

2.1.2 Risiko

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Menurut Ricky W. Griffin dan Ronald j.Ebert (1996) risiko adalah *uncertainty about future event*.

Adapun Joel G. Siegel dan Jae K. (1999) mendefinisikan risiko pada tiga hal:

1. Keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan.
2. Variasi dalam keuntungan, penjualan, atau variabel keuangan lainnya.
3. Kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Harwood et.al. (1999) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis risiko yang dapat dihadapi oleh pelaku usaha, diantaranya:

1. Risiko produksi (*yield risk*) sumber dari risiko produksi adalah cuaca, musim, bencana alam, hama dan penyakit teknologi, tenaga kerja, dan lain lain yang dapat menyebabkan kualitas buruk, produktivitas yang rendah, dan gagal panen.
2. Risiko pasar atau risiko harga (*market risk*) risiko ini ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian mutu, permintaan rendah, ketidakpastian harga output, inflasi, daya beli, persaingan ketat, banyak pesaing masuk, banyak produk substitusi, daya tawar pembeli, dan strategi pemasaran yang tidak baik. Sedangkan risiko yang ditimbulkan oleh harga adalah harga yang naik karena adanya inflasi.
3. Risiko kelembagaan atau institusi (*institutional risk*) risiko yang ditimbulkannya yaitu adanya aturan tertentu yang membuat anggota suatu organisasi menjadi kesulitan untuk memasarkan ataupun meningkatkan hasil produksi.
4. Risiko kebijakan (*personal risk*) risiko yang ditimbulkan antara lain adanya kebijakan tertentu yang dapat menghambat kemajuan suatu usaha, misalnya kebijakan tarif ekspor.
5. Risiko finansial atau keuangan (*financial risk*) risiko yang timbul diantaranya perputaran barang rendah, laba yang menurun yang disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih dan likuiditas yang rendah.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Risiko

Sofyan, I (2005) menyatakan bahwa faktor faktor penyebab munculnya risiko itu pada umumnya berasal dari dua sumber, yakni sumber internal dan sumber eksternal sumber internal umumnya memiliki risiko lebih kecil. Hal ini dapat terjadi karena masalah intern itu umumnya lebih mudah untuk dikendalikan dan bersifat pasti. Artinya, hampir semua fakta atau data lengkap tersedia sehingga tingkat kelayakan (*level of confidence*) lebih tinggi. Di pihak lain sumber ekstern umumnya jauh diluar pengendali si pembuat keputusan, antara lain muncul dari pasar, sosial budaya suatu daerah dari negara, perkembangan teknologi, perubahan sosial budaya suatu daerah atau negara, kondisi suplai atau pemasok, kondisi geografi dan kependudukan, serta perubahan lingkungan dimana perusahaan itu didirikan.

Sebelum memulai usaha umumnya semua orang perlu memikirkan beberapa risiko yang akan dihadapi. Pemahaman terhadap risiko selain memperkuat mental akan memunculkan kewaspadaan terhadap faktor masalah. Dengan demikian peternak ayam broiler bisa mengambil langkah antisipatif ketika berhadapan dengan masalah. Sebagai salah satu usaha yang bergerak dalam aspek budidaya ternak broiler memiliki risiko yang cukup besar. Risiko dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti performa ayam, harga jual ayam, fluktuatif (terkadang dibawah harga BEP) Lingkungan sosial, dan aspek non teknis (Tamaluddin, 2014).

a. Performa Ayam

Performa ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: penyakit, kondisi cuaca, kualitas DOC, kualitas pakan yang fluktuatif dan manajemen pemeliharaan. Manajemen pemeliharaan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi performance ayam. Performa berhubungan dengan break event point (BEP) atau biaya pokok produksi. Semakin bagus performa berarti biaya produksi semakin kecil, sehingga keuntungan semakin besar. Biasanya yang menjadi patokan utama Performa FCR karena 70 % biaya produksi adalah pakan. Usaha bisa mengalami mengalami kerugian apabila performa ayam kurang baik, seperti FCR besar karena tingkat kematian yang tinggi. Akibatnya, biaya yang

dikeluarkan untuk membayar pakan tidak sebanding dengan bobot ayam yang dihasilkan sehingga terjadi kerugian.

b. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga merupakan masalah yang dihadapi peternak broiler tiap tahunnya. Kondisi ini harus dipahami terlebih dahulu sebelum beternak. Contoh usaha bisa rugi jika harga ayam hidup (*live bird*) rendah, sehingga hasil penjualan ayam tidak bisa menutupi biaya yang telah dikeluarkan, karena masih dibawah biaya pokok produksi (dibawah harga BEP).

c. Aspek Lingkungan Sosial

Aspek lingkungan sosial sering ditemui dalam usaha peternakan seperti pencurian dan demo masyarakat akibat pencemaran yang dihasilkan dari usaha broiler (bau, lalat, dan jalan rusak) meskipun terlihat sepele risiko ini berpengaruh besar atau dapat mengancam kelangsungan usaha peternakan.

d. Aspek non teknis

Aspek non teknis yaitu aspek yang tidak bisa diprediksi atau force major, seperti banjir, gempa, kebakaran yang bukan disebabkan kelalaian, kandang roboh karena topan, dan lainnya. Jika ada ayam yang masih tersisa dan bisa dijual, harus dijual karena sudah tidak memungkinkan lagi untuk diteruskan.

2.1.4 Risiko Produksi

Risiko produksi sering menjadi risiko yang paling berpengaruh dalam proses suatu usaha pertanian khususnya pada faktor pendapatan. Risiko produksi merupakan bentuk besaran penyimpangan produksi aktual yang terjadi dari rata-rata produksi. Faktor tersebut disebabkan karena kegiatan produksi pertanian yang mudah rusak dan busuk serta banyak faktor-faktor lainnya yang tidak dapat dikendalikan oleh petani.

Penggunaan teknologi baru secara cepat tanpa adanya penyesuaian sebelumnya justru dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan bukannya efisiensi yang diharapkan. Risiko produksi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tepat. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi ayam broiler seperti DOC (*Day old chick*), pakan, obat-obatan, vaksin dan vitamin, luasan kandang, dan tenaga kerja. Angka kematian ayam adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peternakan ayam.

Menurut North & Bell (1990) pemeliharaan ternak ayam dinyatakan berhasil apabila angka kematian secara keseluruhan kurang dari 5 persen, beberapa faktor yang mempengaruhi persentase kematian diantaranya adalah bobot badan, strain, tipe ayam, iklim, kebersihan lingkungan dan penyakit, sedangkan Sainsbury (1984) menyatakan faktor faktor yang mempengaruhi angka kematian diantaranya adalah sanitasi kandang, peralatan, kebersihan lingkungan serta penyakit.

Untuk mendapatkan keuntungan dan hasil yang maksimal dan efisien manajemen produksi dalam usaha agribisnis khususnya budidaya ayam broiler harus diterapkan dengan tepat. Jika tidak maka kegagalan usaha bisa saja terjadi, pada aspek produksi ini kita harus dapat memprediksi berapa banyak jumlah ayam broiler yang akan diproduksi. Dengan kata lain semua sarana produksi peternak sudah kita siapkan untuk memenuhi proses produksi dalam satu siklus dan untuk siklus berikutnya, peternak kemudian harus bisa menghitung jumlah *output*-nya. Kegagalan produksi banyak disebabkan oleh kurangnya persiapan peternak untuk melakukan proses produksi. Akibatnya peternak mengalami kerugian yang sangat besar dari aspek produksi.

2.1.5 Faktor-Faktor Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler

Pengelolaan usaha memerlukan faktor produksi yang sering disebut korbanan produksi untuk menghasilkan produk (Soekartawi, 1994). Dalam istilah ekonomi, faktor produksi disebut dengan “input”. Dalam usaha peternakan ayam ras pedaging faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah:

a. DOC

Day Old Chick (DOC) adalah komoditas unggulan perunggasan hasil persilangan dari jenis jenis yang berproduktivitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Rasyaf, 2007). Salah satu ciri khas yang dimiliki komoditas ini adalah memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. DOC merupakan faktor utama dalam usaha ternak ayam broiler. DOC yang berkualitas baik diantaranya adalah bebas dari penyakit, bobot tidak kurang dari 37 gram, DOC terlihat aktif, berbulu cerah, kakinya besar dan basah tampak segar, tidak ada cacat fisik, dan tidak ada lekatan tinja di duburnya. DOC yang baik akan menghasilkan ayam broiler dewasa yang baik pula, dimana daging ayam broiler mengandung protein hewani yang tinggi. Selain itu DOC yang berkualitas juga dapat dilihat dari

tingkat mortalitas yang rendah, dengan standar tingkat mortalitas sebesar 4-5 persen dari total populasi per periode (Fadilah, 2007).

b. Pakan

Pakan tergolong faktor produksi yang penting dalam usaha ternak ayam broiler. Menurut Rasyaf, (2007) pakan untuk ayam broiler di Indonesia kebanyakan dibagi atas dua bentuk sesuai dengan masa pemeliharaannya, yaitu pakan untuk ayam broiler masa awal (*ransum starter*) dan ransum untuk ayam broiler masa akhir (*ransum finisher*). Kedua ransum tersebut terlihat sama tetapi kandungan gizinya berbeda. Indikator penggunaan pakan yang efektif dapat diukur dengan nilai *feed conversion ratio* (FCR). FCR adalah rasio perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot ayam yang dihasilkan. Pegangan berproduksi ayam broiler berdasarkan konversi pakan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pegangan Berproduksi Ayam Broiler Berdasarkan Konversi Pakan

Umur minggu	Pertambahan berat ayam (kg)	Konsumsi pakan seminggu (kg)	Konversi pakan (kg)
1.	0,08	0,14	-
2.	0,14	0,21	1,52
3.	0,20	0,34	1,72
4.	0,24	0,45	1,90
5.	0,27	0,53	1,97
6.	0,37	0,69	2,11
7.	0,33	0,76	2,31
8.	0,33	0,83	2,53

Sumber: Rasyaf 2007 dikutip dari North 1978 (disederhanakan)

Tabel 5 menunjukkan tingkat konversi pakan ayam broiler dari minggu pertama hingga minggu ke delapan. Berdasarkan nilai konversi pakan, pada akhir periode pemeliharaan jumlah pakan yang dikonsumsi ayam menjadi bertambah besar. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai konversi pakan semakin besar. Penggunaan pakan yang efektif apabila nilai konversi pakan lebih kecil dari nilai standar.

c. Obat-obatan, vaksin dan vitamin

Obat atau antibiotik dapat didefinisikan sebagai antibakteri yang diperoleh dari metabolit fungsi dan bakteri, sedangkan vitamin merupakan komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme tubuh, walaupun ayam dalam jumlah sedikit, vitamin tetap dibutuhkan dan berperan cukup besar. Penggunaan obat-obatan ini sangat mudah yaitu dengan air minum, suntikan dan melalui

ransum. Vaksinasi perlu diberikan untuk menanggulangi dan mencegah penyakit menular. Vaksinasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap penyakit, terutama penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Cara melakukan vaksinasi diantaranya adalah melalui tetes mata, tetes hidung dan mulut, air minum dan penyemprotan (Rasyaf, 2007).

d. Luas kandang

Luas kandang atau luas ruang kandang untuk ayam ras pedaging adalah 10 ekor/m². Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8,9,10,11, dan ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2008)

e. Tenaga kerja

Tenaga kerja sangat diperlukan untuk kegiatan operasional kandang seperti persiapan kandang, pemberian pakan, pelaksanaan vaksinasi, dan tugas harian lainnya. Jumlah pemakaian tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah ayam yang dipelihara dan juga pemakaian alat alat otomatis akan sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja. Pada dasarnya usaha ternak ayam broiler mempunyai kesibukan yang temporer. oleh karena itu di suatu peternakan dikenal dengan jenis tenaga kerja (Rasyaf, 2007).

1) Tenaga kerja tetap

Di Dalam peternakan kecil tenaga kerja tetap umumnya dijabat oleh pemilik modal itu sendiri, sedangkan untuk peternakan menengah dan besar dijabat oleh orang yang ahli pada bidangnya.

2) Tenaga kerja harian

Tenaga kerja ini umumnya sebagai tenaga kerja kasar pelaksana kandang, misalnya membersihkan kandang usai produksi, membersihkan tempat pakan dan minum, mengangkut karung makanan dan menjalankan tugas kasar rutin lainnya.

3) Tenaga kerja harian lepas dan kontrak

Tenaga kerja harian lepas dan kontrak adalah Para pekerja yang hanya bekerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan setelah itu tidak ada

hubungan lagi. Tenaga kerja ini cukup murah, tidak banyak persoalan perburuhan dan dapat disisihkan apabila biaya produksi membengkak merupakan beberapa keuntungan pemakaian tenaga kerja ini.

2.1.6 Pemetaan Risiko

Sebelum menangani risiko, terlebih dahulu yang perlu dilakukan yaitu membuat peta risiko. Peta risiko merupakan gambaran tentang posisi risiko pada suatu peta dari dua sumbu, yaitu sumbu vertikal menggambarkan probabilitas, dan sumbu horizontal menggambarkan dampak. Cara untuk mengukur probabilitas dan dampak risiko menurut Kountur (2008), yaitu:

a. Pengukuran kemungkinan terjadinya risiko

Pengukuran probabilitas dapat ditentukan dengan data yang sudah ada sebelumnya, seperti data produksi ayam broiler. Metode untuk mengukur probabilitas tersebut yaitu dengan menggunakan nilai standar (*Z-score*). Perhitungan dengan *Z-score* dapat diperoleh besarnya kemungkinan suatu ukuran atau suatu nilai uang berbeda lebih besar atau lebih kecil dari rata-rata. Metode *Z-score* merupakan suatu angka yang menunjukkan seberapa jauh nilai penyimpangan dari rata-rata pada distribusi normal.

b. Pengukuran dampak risiko

Cara yang dapat digunakan untuk menghitung atau mengetahui besarnya akibat atau dampak yang ditimbulkan dari risiko, metode yang paling efektif yaitu VaR (*Value at Risk*). Metode ini dianggap sebagai sebuah metode standar yang digunakan untuk mengukur risiko penerimaan yang disebabkan karena frekuensi harga. Setiap kali terjadi risiko, akan memberikan dampak kerugian dan pada umumnya kerugian dapat dihitung dalam rupiah. Tahapan dalam perhitungan *Value at Risk* menurut Kountur (2008) yaitu: (1) menentukan kejadian yang akan diamati (2) pengumpulan data historis tentang besarnya kerugian yang dialami selama waktu tertentu dari kejadian tersebut (3) menghitung rata-rata kerugian dan standar deviasi kerugian dari rangkaian kejadian tersebut. Sehingga dengan hal ini dapat diketahui risiko terbesar yang mungkin terjadi dalam rentang waktu yang diprediksikan dengan tingkat kepercayaan tertentu. *Value at Risk* digunakan untuk mengukur besarnya kerugian yang ditimbulkan jika terjadi risiko. Pengukuran risiko yaitu dengan mengukur kejadian yang dianggap merugikan

berupa penurunan produksi dan penerimaan sebagai akibat terjadinya sumber risiko.

2.1.7 Strategi Penanganan Risiko

Pola penanganan untuk menghadapi risiko memiliki dua pilihan umum. Kedua penanganan tersebut yaitu penghindaran risiko (preventif) dan mengurangi risiko (mitigasi). Menurut Kountur (2008), yaitu:

a. Preventif

Strategi preventif dilakukan untuk risiko yang tergolong dalam probabilitas risiko yang besar. Strategi preventif akan menangani risiko yang berada pada kuadran 1 dan 2. Penanganan risiko dengan menggunakan strategi preventif, maka risiko yang ada pada kuadran 1 akan bergeser menuju kuadran 3 dan risiko yang berada pada kuadran 2 akan bergeser menuju kuadran 4 (Kountur 2006). Penanganan risiko menggunakan strategi preventif dapat dilihat pada Gambar 2.

Probabilitas (%)	Besar	Kuadran 1	Kuadran 2
	Kecil	Kuadran 3	Kuadran 4
		Rendah	Tinggi
		Dampak (%)	

Gambar 2. Peta Risiko Strategi Preventif
(Sumber : Kountur, 2004)

b. Mitigasi

Mitigasi adalah strategi penanganan risiko yang dimaksudkan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari risiko. Strategi mitigasi dilakukan apabila dampak risiko yang dirasakan sangat besar. Beberapa cara yang termasuk strategi mitigasi antara lain diversifikasi, penggabungan, dan pengalihan risiko. Risiko yang berada pada kuadran dengan dampak besar dapat digeser ke kuadran yang memiliki dampak kecil dengan menggunakan strategi mitigasi. Strategi ini memungkinkan risiko yang berada pada kuadran II bergeser ke kuadran I dan

risiko pada kuadran IV bergeser ke kuadran III. Penanganan risiko menggunakan strategi mitigasi dapat dilihat pada Gambar 3.

Probabilitas (%)	Besar	Kuadran 1	Kuadran 2
	Kecil	Kuadran 3	Kuadran 4
		Rendah	Tinggi
		Dampak (%)	

Gambar 3. Peta Risiko Strategi Mitigasi
(Sumber : Kountur, 2004)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan analisis risiko produksi peternakan ayam broiler digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang Risiko produksi peternakan ayam broiler.

Penelitian oleh Fatimah, M., & Khotimah, S.K. (2021) dengan judul “Analisis risiko produksi pada peternakan ayam broiler Di Dusun Krajan Mojan, Kelurahan Jumerto, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber risiko produksi yang terjadi pada usaha peternakan ayam broiler. Penelitian ini mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi dan alternatif penanganan risiko produksi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa alternatif solusi yang diusulkan untuk mencegah kematian pada ayam broiler adalah strategi preventif dan mitigasi. Dimana strategi preventif yang diusulkan yaitu dengan menggunakan ventilasi bantuan agar sirkulasi udara di dalam kandang menjadi lebih lancar. Sedangkan strategi mitigasi yang diusulkan yaitu penambahan pemanas/meningkatkan suhu pemanas untuk mengantisipasi curah hujan yang tinggi, maka untuk alternatif solusi yang diusulkan untuk produktivitas pada ayam broiler yaitu dengan melakukan vaksin rutin setiap bulan untuk pencegahan terjangkitnya ayam terhadap penyakit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinanda dkk (2016). dengan judul “Risiko produksi ayam broiler dan preferensi peternakan di Kabupaten Bekasi” dengan tujuan penelitian 1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler, 2) menganalisis risiko yang dihadapi peternak ayam broiler, dan 3) menganalisis preferensi risiko produksi. dan hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler adalah pakan dan sekam pada peternak mandiri. Pakan, vaksin dan kepadatan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap produksi pada peternak mitra. Variabel yang memperbesar risiko produksi pada peternak mandiri adalah vaksin, tenaga kerja, dan sekam. Pada peternak mitra adalah tenaga kerja. Variabel yang dapat memperkecil risiko pada peternak mandiri adalah pakan, sedangkan pada peternak mitra adalah vaksin. Preferensi risiko peternak pola mandiri terhadap keseluruhan penggunaan input adalah *risk averse* atau cenderung menghindari risiko. Peternakan ayam broiler perlu adanya penyuluhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ketepatan jadwal penggunaan vaksin dan memperhatikan kondisi sekam agar dapat mengurangi risiko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dkk (2021). Dengan judul “Analisis risiko produksi peternakan ayam broiler di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember” dengan tujuan penelitian mengidentifikasi sumber risiko produksi, mengetahui peluang terjadinya risiko produksi, dampak risiko produksi dan merumuskan status risiko dan alternatif strategi yang diharapkan untuk mengatasi risiko produksi. Metode yang digunakan adalah metode survey, menggunakan data primer dan sekunder dengan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel menggunakan metode Total sampling. Analisis data menggunakan *Z-score* dan *Value at Risk* (VAR), status risiko dan peta risiko. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa.”(1) sumber risiko produksi adalah penyakit, ayam afkir, gangguan lingkungan dan hama predator, (2) peluang risiko produksi adalah gangguan lingkungan 62,17%, ayam afkir 59,87%, hama dan predator 57,14%, dan penyakit 44.04%, (3) dampak risiko berupa potensi kerugian yang bersumber dari penyakit sebesar Rp 9.303.171, gangguan lingkungan sebesar Rp 6.814.817, ayam afkir sebesar Rp 6,684,948 dan hama predator sebesar Rp 264,718 dari 109,000 ekor ayam, (4)

status risiko sumber ayam broiler dan gangguan lingkungan berat, untuk sumber risiko penyakit predator dan ham sedang. Hasil penataan risiko menunjukkan adanya strategi preventif dan mitigasi. Gangguan lingkungan dan ayam broiler merupakan sumber risiko yang memiliki peluang dan dampak yang besar.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan maka Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas diantaranya yaitu Tujuan penelitian untuk mengetahui sumber-sumber risiko produksi, besarnya tingkat risiko produksi serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi risiko produksi. Selain itu terdapat persamaan dengan alat analisis yang digunakan pada penelitian di atas metode yang digunakan dalam penelitian penulis adalah studi kasus, sedangkan dua diantara tiga penelitian diatas adalah survei. Perbedaan lain dengan penelitian diatas yaitu komoditas penelitian.

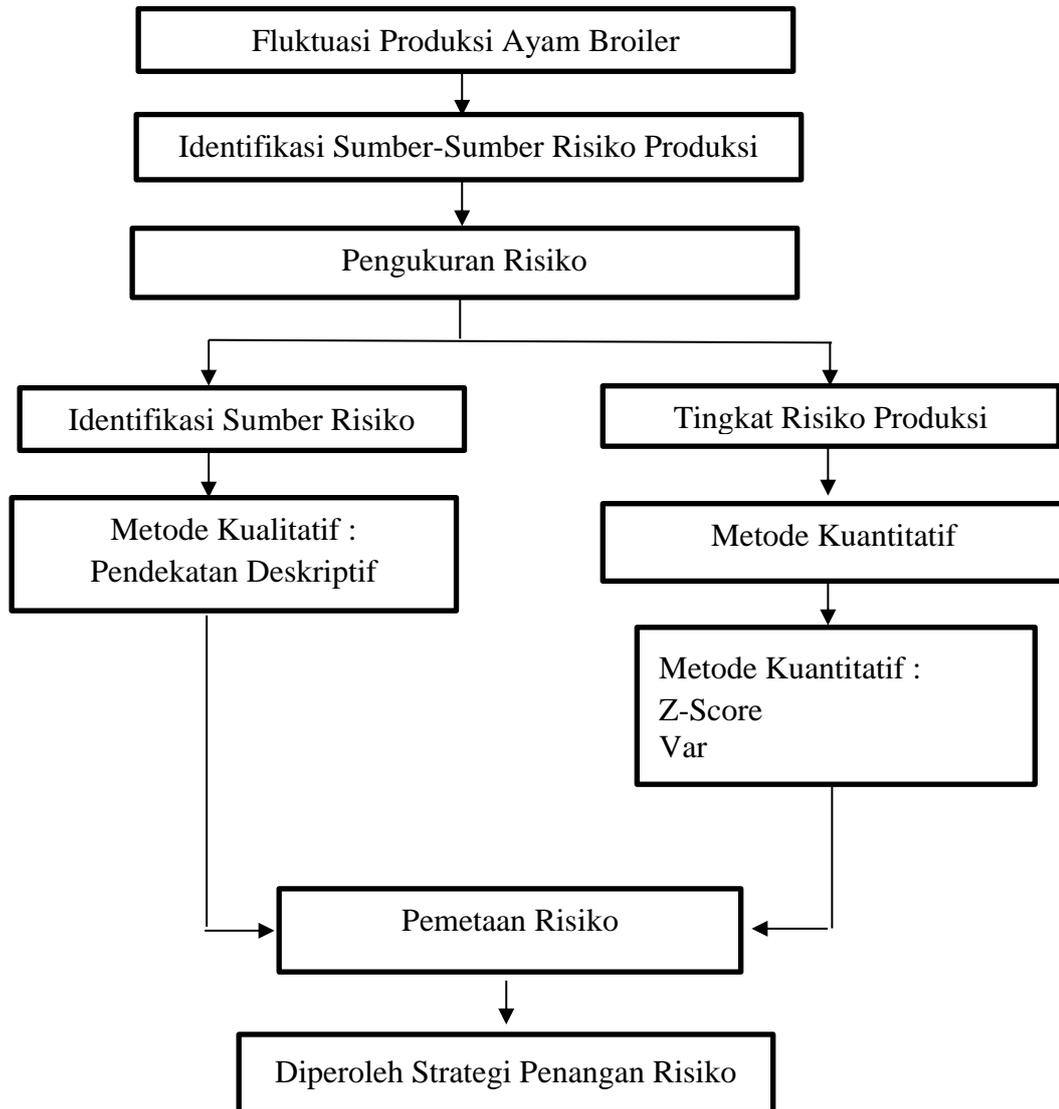
2.3 Pendekatan Masalah

Usaha peternakan ayam Broiler merupakan salah satu usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan usaha peternakan ayam broiler masih termasuk kedalam sektor kegiatan agribisnis yang dinilai sangat berpotensi dan efektif untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat Indonesia sebab harga daging ayam relatif terjangkau dan kaya akan protein. Para pengusaha banyak yang terjun kedua peternakan ayam broiler karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya permodalan yang relatif kecil, laju perputaran modal relatif cepat penggunaan lahan bisa disesuaikan dengan kebutuhan, dan laju pertumbuhan dan perkembangan ayam broiler relatif cepat dibandingkan dengan jenis hewan ternak lainnya (Nurhakim, 2019).

Produksi ayam broiler PS Semar dari tahun ketahun mengalami penurunan hal ini dapat disebabkan oleh berbagai risiko, salah satunya risiko produksi. Risiko produksi ditandai dengan adanya perbedaan jumlah ekor DOC yang dipelihara dengan jumlah ekor yang dipanen atau sering disebut dengan mortalitas ayam. Mortalitas atau kematian ayam merupakan risiko yang dihadapi oleh peternakan ayam broiler PS Semar. Kematian ayam bisa terjadi pada saat ayam berumur satu hingga 30 hari. Risiko tersebut terjadi karena adanya beberapa

sumber risiko. Kematian ayam dapat diakibatkan oleh beberapa faktor seperti penyakit, perubahan Cuaca, Hama dan Predator pakan, dan Gangguan lingkungan. Ayam broiler sangat rentan terhadap perubahan cuaca yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam, pakan yang diberikan kepada ayam broiler juga berpengaruh terhadap bobot ayam yang dihasilkan. Adapun penyakit dan predator yang menyerang ayam broiler dapat berakibat pada kualitas daging yang dihasilkan.

Untuk mengetahui sumber-sumber risiko yang mungkin terjadi dilakukan identifikasi dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu berupa observasi, wawancara dan diskusi dengan pihak perusahaan. Ukuran pertama dari risiko adalah besarnya kemungkinan terjadi risiko yang mengacu kepada seberapa besar probabilitas risiko akan terjadi. Metode yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya risiko adalah metode nilai standar atau *Z-score*. Dan metode yang digunakan dalam mengukur dampak risiko adalah VaR (*Value at Risk*). Setelah sumber-sumber risiko yang mungkin terjadi diidentifikasi dan dihitung probabilitas serta dampaknya kemudian perusahaan berupaya untuk mengantisipasi setiap risiko yang terjadi dengan pemetaan risiko. Teori yang digunakan adalah teori Kountur (2006) untuk menggambarkan peta risiko dan merumuskan strategi penanganan. Melalui peta risiko tersebut dapat dirumuskan alternatif strategi yang diterapkan oleh peternak. Untuk memperkecil dampak risiko produksi dapat dilakukan strategi mitigasi. Sedangkan untuk menghindari terjadinya risiko di kemudian hari dapat dilakukan strategi preventif.



Gambar 4. Alur Pendekatan Masalah